



# **ADAPTASI SANTRI DALAM BUDAYA PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM**

**(Kajian Etnografi di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo)**

Oleh:

**IMAM BUKHORI  
NPM. 21503011014**



**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**2022**

## ABSTRAK

Imam Bukhori, 2022, ADAPTASI SANTRI DALAM BUDAYA PENDIDIKAN KEAGAMAAN ISLAM (Kajian Etnografi di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo), Disertasi Program Pascasarjana, Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural, Universitas Islam Malang, Promotor: Prof. Dr. Yaqub Cikusin, M.Si dan Co-Promotor: Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag.

Kata Kunci: Adaptasi, Santri, Budaya Pendidikan Keagamaan Islam

---

Pesantren Zainul Hasan (PZH) Genggong merupakan sebuah entitas budaya tersendiri yang memiliki nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang khas, yang tidak sama dengan pesantren lain ataupun masyarakat sekitarnya. Bagi santri yang belajar di PZH Genggong, terutama santri baru, ketika memasuki pesantren mereka memasuki lingkungan baru, suasana baru, bahkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang mungkin belum mereka kenal. Dengan demikian mereka akan berinteraksi dengan lingkungan baru, suasana baru, bahkan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan baru dan berusaha untuk menyesuaikan diri agar bisa nyaman tinggal di PZH Genggong. Proses penyesuaian diri santri di PZH Genggong inilah yang kemudian disebut dengan adaptasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami dan menganalisis budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong yang mencakup: nilai-nilai budaya dan kebiasaan-kebiasaan pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong; tahapan proses adaptasi santri baru dalam budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong; dan model Pendidikan Islam Multikultural pada adaptasi santri dalam budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong.

Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif karena pada hakekatnya pendekatan ini mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Peneliti menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan yang dikumpulkan dari para informan secara rinci dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Dan metode yang digunakan adalah etnografi yakni pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, serta penentuan sumber data melalui *purposive sampling*. Sedangkan analisis data menggunakan analisis data model analisis interaktif Miles-Huberman dan analisis etnografi Spradley.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai yang ada PZH Genggong terdiri dari nilai *Satlogi Santri* dan *Sembilan Budi Utama Santri* yang berasaskan pada nilai moral, nilai religius dan nilai ilmiah. Nilai-nilai moral yang ada dalam *Satlogi Santri* adalah S (*Sopan Santun*) A (*Ajag/Istiqomah*) dan N (*Nasehat*). Sedangkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Sembilan Budi Utama*

*santri* antara lain Sopan Santun, Jujur, Amanah, Disiplin, Tanggung Jawab Menghormati Guru dan Orang Tua. Nilai-nilai religius yang tercermin dari *Satlogi Santri* antara lain T (*Taqwallah*) R (*Ridhallah*) I (*Ikhlash Lillahi Ta'ala*). Sedangkan dalam *Sembilan Budi Utama Santri* nilai-nilai religius ini tercermin dalam Taqwallah, dan Cinta Ibadah. Dan nilai-nilai ilmiah yang tercermin dalam *Sembilan Budi Utama Santri* selanjutnya adalah nilai-nilai ilmiah yakni Cinta Ilmu dan Visioner. Selain itu PZH Genggong juga menjunjung sanad keilmuan dan sanad tarikat Naqsyabandiyah: 2) Kebiasaan-kebiasaan di PZH Genggong terstruktur dalam kegiatan *Yaumiyyah*, *Usbu'iyah*, *Syahriyyah*, dan *Sanawiyyah*; dan merupakan ekspresi dari nilai-nilai *Satlogi Santri* dan *Sembilan Budi Utama Santri*; 3) Proses adaptasi santri dalam budaya PZH Genggong melalui beberapa proses tahapan antara lain persiapan fisik dan psikis sebelum mondok (*preparation for change*), fase mondok itu menyenangkan (*phase 1 –honeymoon*), fase tidak betah di pondok (*phase 2 -frustation*), fase belajar menjadi santri yang baik (*phase 3 - readjustment*), dan terakhir adalah fase menjadi santri PZH Genggong (*phase 4 - resolution*) dengan menggunakan mekanisme coping, stimulasi, internalisasi, indoktrinasi dan respon; 4) Model Pendidikan Islam Multikultural melalui proses adaptasi santri dalam budaya PZH Genggong terdiri dari beberapa komponen yakni: 1) nilai-nilai utama yang ada di PZH Genggong yang terakumulasi dalam *Satlogi Santri* dan *Sembilan Budi Utama Santri*, 2) struktur sosial PZH Genggong terdiri dari atas individu dan masyarakat, lingkungan dan kebiasaan, 3) interaksi sosial yakni proses adaptasi yang merupakan proses penyesuaian diri santri dengan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan di PZH Genggong, dan 4) fungsi sosial sebagai *output* dari proses adaptasi santri dalam budaya PZH Genggong adalah terjadinya transformasi nilai-nilai *Satlogi Santri* dan *Sembilan Budi Utama Santri* yang kemudian terekspressi dalam kebiasaan-kebiasaan santri sehingga terjadi harmoni sosial dalam kehidupan santri di PZH Genggong.

Oleh karena itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami proses adaptasi, terutama bagi santri baru, saat mereka memasuki pesantren yang memiliki nilai-nilai dan seperangkat kebiasaan yang khas. Bagi pemangku kebijakan pendidikan, penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam mengembangkan nilai, kegiatan, kebiasaan untuk menciptakan budaya Islami dalam rangka memfasilitasi proses tumbuh kembang santri/peserta didik yang memiliki karakter inklusif, moderat yang berbasis pada pendidikan Islam multikultural yang menghargai kearifan dan budaya lokal sebagai generasi penerus bangsa agar tercipta harmoni dalam kehidupan masyarakat.

## ABSTRACT

Imam Bukhori, 2022, *SANTRI ADAPTATION TOWARDS ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATIONAL CULTURE* (Ethnographic Studies at the Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School, Probolinggo), Dissertation for Postgraduate Program, Doctoral Program in Multicultural Islamic Religious Education, Islamic University of Malang, Promoter: Prof. Dr. Yaqub Cikusin, M.Si and Co-Promoter: Dr. KH. Dahlan Tamrin, M.Ag.

Keywords: Adaptation, Santri, Culture of Islamic Religious Education

---

Zainul Hasan Islamic Boarding School (PZH) Genggong is a separate cultural entity that has unique values and habits, which are not the same as other pesantren or the surrounding community. For students studying at PZH Genggong, especially new students, when they enter the pesantren they enter a new environment, a new atmosphere, even values and habits that they may not be familiar with. Thus they will interact with the new environment, new atmosphere, even new values and habits and try to adjust to be comfortable living at PZH Genggong. This process of adjusting to the students at PZH Genggong is what is then called adaptation.

This study aims to describe, understand and analyze the culture of Islamic religious education at PZH Genggong which includes: cultural values and habits of Islamic religious education at PZH Genggong; stages of the process of adapting new students to the culture of Islamic religious education at PZH Genggong; and the Multicultural Islamic Education model on the adaptation of students in the culture of Islamic religious education at PZH Genggong.

For this reason, this research uses a qualitative approach because in essence this approach observes people in their environment, interacts with them, tries to understand their language and interpretations of the world around them. The researcher analyzed the words, reported the views gathered from the informants in detail and conducted the research in a natural setting. And the method used is ethnography, namely an empirical and theoretical approach that aims to provide a holistic picture of the research subject with an emphasis on capturing the daily experiences of individuals by observing and interviewing them and other related people. Data collection techniques were carried out through participant observation, in-depth interviews and documentation, as well as determining data sources through purposive sampling. Meanwhile, data analysis used the Miles-Huberman interactive data analysis model and Spradley ethnographic analysis.

The results of the study show that: 1) The values of PZH Genggong consist of *Satlogi Santri* and *Sembilan Budi Utama Santri* which are based on moral values, religious values and scientific values. The moral values that exist in *Satlogi Santri* are S (Courtesy) A (*Ajeg/Istiqomah*) and N (Advice). While the moral values contained in *Sembilan Budi Utama Santri* include Politeness, Honesty, Trust, Discipline, Responsibility to Respect Teachers and Parents. Religious values reflected in the *Satlogi Santri* include T (*Taqwallah*) R (*Ridhallah*) I (*Ikhlas Lillahi Ta'ala*). While in the *Sembilan Budi Utama Santri* these religious values are

reflected in *Taqwallah*, and Love of Worship. And the scientific values that are reflected in the *Sembilan Budi Utama Santri* are further scientific values, namely Love of Science and Visionary. In addition, PZH Genggong also upholds scientific *sanad* and Naqsyabandiyah *sanad*: 2) The customs at PZH Genggong are structured in *Yaumiyyah*, *Usbu'iyah*, *Syahriyyah*, and *Sanawiyyah* activities; and is an expression of the values of *Satlogi Santri* and *Sembilan Budi Utama Santri*; 3) The process of adaptation of the students to the PZH Genggong culture goes through several stages, including physical and psychological preparation before boarding (preparation for change), the boarding phase is fun (phase 1 –honeymoon), the phase of not feeling at home in the cottage (phase 2 -frustration), the learning phase to be a good santri (phase 3 -readjustment), and finally the phase to become a PZH Genggong santri (phase 4 -resolution) by using coping mechanisms, stimuli, internalization, indoctrination and response; 4) The Multicultural Islamic Education Model through the process of adaptation of students to the culture of PZH Genggong consists of several components namely: 1) the main values that exist in PZH Genggong which are accumulated in the *Satlogi Santri* and *Sembilan Budi Utama Santri*, 2) the social structure of PZH Genggong consists of on individuals and society, environment and habits, 3) social interaction, namely the process of adaptation which is a process of adjusting students to the values and habits of PZH Genggong, and 4) social function as the output of the process of adaptation of students in the culture of PZH Genggong is the transformation of the values of *Satlogi Santri* and *Sembilan Budi Utama Santri* which are then expressed in the habits of the santri so that there is social harmony in the life of the santri at PZH Genggong.

Therefore, the results of this study can be used as a reference in understanding the adaptation process, especially for new students, when they enter a pesantren which has unique values and a set of habits. For educational policy makers, this research can be used as a reference and reference in developing values, activities, habits to create an Islamic culture in order to facilitate the process of growth and development of students/students who have inclusive, moderate characters based on multicultural Islamic education that respects wisdom and local culture as the next generation of the nation in order to create harmony in people's lives.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Pengantar

Pendahuluan merupakan landasan awal dalam suatu penelitian untuk mengembangkan pembahasan selanjutnya. Pada bab ini dibahas beberapa hal antara lain; konteks penelitian yang merupakan uraian awal untuk sampai pada masalah penelitian dengan melihat peristiwa atau gejala yang tidak lazim, unik yang ada di lokus penelitian; fokus penelitian yang merupakan pusat konsentrasi dari tujuan penelitian yang dilakukan dan merupakan garis besar penelitian sehingga kegiatan pengumpulan data sampai dengan analisis data bisa lebih terarah; tujuan penelitian adalah rumusan-rumusan kalimat yang menunjukkan indikasi ke arah mana penelitian dilakukan atau data serta informasi yang akan dicapai dengan memuat sasaran yang lebih spesifik; kontribusi penelitian yang mengungkap sumbangan nyata kepada pengetahuan yang mencakup penyempurnaan atau perbaikan atau kebaruan pada penelitian yang dilakukan; dan penegasan istilah dalam dalam judul penelitian yang merupakan batasan pengertian atau definisi tentang istilah-istilah yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik istilah tersebut yang dapat diukur dan diamati dan untuk menghindari kesalahpahaman serta memberikan gambaran umum dari tulisan yang menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian dan mengumpulkan data.

## B. Konteks Penelitian

Memasuki kompleks Pesantren Zainul Hasan (selanjutnya akan disingkat PZH) Genggong Probolinggo, dari arah utara Jalan Raya Condong, kita akan disambut monumen dengan lambang NU yang cukup besar dan bertuliskan “Kembali Ke Khittah 1926” dan “Selamat Datang Di Kota Santri Pesantren Zainul Hasan Genggong”. Monumen ini merupakan tanda batas bagian utara kompleks PZH Genggong. Untuk menuju pesantren pusat atau biasa dikenal dengan “G4” jarak yang ditempuh ke arah selatan sekitar 700 meter. Suasana sepanjang jalan pada hari-hari biasa cukup ramai dengan lalu lalang santri dan kendaraan, baik motor maupun mobil. Memasuki Pesantren Pusat PZH Genggong pengendara harus turun dan menuntun kendaraan bermotor dan parkir di depan musolla KH. Ahmad Taufik. Untuk mobil tetamu, parkir di pinggir jalan sepanjang sekitar pesantren.

Dari gerbang depan sudah tampak bangunan masjid Al-Barokah PZH Genggong yang di bagian utaranya merupakan kompleks makam utama yang terdiri dari makam KH. Moh. Hasan, KH. Hasan Saifourridzall dan Ny. Hj. Himami Hafshawaty. Halaman masjid terlihat cukup luas dan bersih. Pesantren Putri Pusat PZH Genggong terletak di belakang kediaman induk pengasuh yang berada di utara halaman. Sedangkan Pesantren Putra Pusat PZH terletak di sebelah selatan halaman sampai ke barat selatan masjid. Bangunan kantor pusat PZH Genggong terdiri dari tiga lantai, bersambung dengan gedung asrama santri putra di sebelah baratnya.

Berdasarkan sejarahnya, PZH Genggong sampai saat ini telah diasuh oleh empat orang pengasuh. Pengasuh pertama sekaligus pendirinya adalah KH. Zainul Abidin. Beliau menjadi mengasuh pesantren sejak didirikan pada tahun 1839 M. hingga wafat pada 1890 M. Pengasuh kedua adalah KH. Mohammad Hasan. Beliau adalah menantu KH. Zainul Abidin dari putri beliau yang bernama Nyai Ruwaidah. Sejak pernikahan inilah KH. Mohammad Hasan membantu mertuanya dalam membina pesantren. Beliau mengembangkan sistem pendidikan pesantren salafiyah dengan metode pembelajaran dan pendidikan klasikal. Perkembangan Pondok Genggong makin lama makin berkembang dan jumlah santri makin banyak berdatangan dari luar daerah. Beliau wafat pada tahun 1955 M. Namun kepemimpinan pesantren telah diserahkan pada tahun 1952 M. di saat KH. Mohammad Hasan sudah berusia senja kepada KH. Hasan Saifourridzal. Pada masa kepengasuhan KH. Hasan Saifourridzal pengembangan pendidikan formal mulai dilakukan dengan memadukan kurikulum pendidikan agama dan salafiyah dengan kurikulum nasional yang ditandai dengan membuka lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Beliau menjadi pengasuh pesantren tahun sejak tahun 1952 hingga wafat pada 1991 M.

KH. Hasan Saifourridzal pula yang menginisiasi perubahan nama Pondok Genggong digunakan sejak awal berdirinya sampai tahun 1952 M. Perubahan nama untuk pertama kalinya terjadi pada tahun 1952 M. Nama Pondok Genggong secara formal dirubah menjadi Asrama Pelajar Islam Genggong, disingkat APIG. Nama ini digunakan sampai tahun 1959 M. Perubahan kedua ialah dengan mengganti APIG dengan Zainul Hasan. Nama ini ditetapkan sejak tanggal 19 Juli



1959 M bertepatan dengan 1 Muharram 1379 H. Nama pesantren Zainul Hasan ini diambil dari nama dua tokoh yang telah membesarkan Pesantren Genggong. Nama Zainul diambil dari nama KH. Zainul Abidin sebagai pendiri Genggong, sedangkan nama Hasan diambil dari nama KH. Mohammad Hasan, pengasuh kedua. Selanjutnya secara formal, nama pesantren ini adalah Zainul Hasan, namun masyarakat umum lebih mengenal nama Genggong dan tetap menyebutnya demikian. Kepengasuhan keempat diteruskan oleh KH. Mohammad Hasan Mutawakkil Alallah. Beliau adalah putra KH. Hasan Saifouridzall dari pernikahan dengan Nyai Hj. Himami Hafshawati. Beliau menjadi pengasuh pesantren sejak tahun 1991 M. sampai sekarang.

PZH Genggong, yang terletak di Desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo pesantren dengan basis ajaran Ahlussunnah Wal Jam'ah An Nahdliyyah. Hal ini bisa dilihat dari monumen logo NU yang terpampang besar di batas utara PZH Genggong. Selain itu juga bisa dilihat dari amaliah-amaliah yang ada di pesantren seperti pembacaan istighosah, yasinan, tahlilan, diba'an dan lain sebagainya yang merupakan ciri khas amaliah Nahdlatul Ulama' (Ob-01.250920).

Selain itu, sebagaimana lazimnya pesantren, PZH Genggong merupakan sebuah entitas tersendiri yang ada dalam sistem sosial budaya masyarakat Indonesia. PZH Genggong sudah ada bahkan sebelum Republik ini berdiri. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila pesantren memiliki nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang khas, yang antara pesantren dan masyarakat sekitarnya, atau pesantren satu dengan pesantren lainnya tidak sama.

Berdasarkan observasi (Ob-02.250920-031020), terlihat bahwa ketika santri atau alumni sowan ke pengasuh, para santri/alumni akan berdiri menunduk di depan *ndalem* (kediaman Kyai) dan menunggu untuk dipanggil, jika dipanggil mereka akan masuk dan bersalaman cium tangan lalu duduk lesehan di lantai, meskipun disediakan kursi, mereka tidak duduk di kursi, dan mereka berbicara dengan bahasa madura *kromo* (halus) dengan suara lirih. Biasanya pengasuh hanya menerima tamu pagi hari sampai dengan waktu dhuha, kecuali hari jumat sampai dengan pukul 10.00. Pengasuh akan mendengarkan penyampaian dengan seksama dan menimpali dengan bahasa madura yang halus, dan jika ada yang tidak bisa berbahasa madura maka pengasuh akan menggunakan dan menimpali sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dengan baik.

Begitu pula, ketika Kyai lewat, maka para santri akan berhenti berjalan, menundukkan wajah, melipat tangan dan menghentikan aktivitas mereka. Ketika Kyai sudah berlalu, maka para santri akan melanjutkan aktivitas mereka kembali. Hal sama juga terjadi ketika ada *ashabul bait*, (sebutan untuk keluarga Pengasuh PZH Genggong), lewat di depan para santri. Hal ini adalah sebuah kelaziman dan menjadi kebiasaan, terutama bagi santri-santri yang sudah tinggal lebih dari setahun di PZH Genggong.

Di beberapa tempat strategis yang bisa dilihat oleh santri, wali santri, peziarah dan tamu, tertempel banner-banner bertuliskan *Satlogi Santri* PZH Genggong yang berisi S (Sopan Santun) A (Ajeg/Istiqomah) N (Nasehat) T (Taqwallah) R (Ridlallah) I (Ikhlas Lillahi Ta'ala), dan *Sembilan Budi Utama Santri* antara lain Taqwallah, Sopan Santun, Jujur, Amanah Disiplin, Tanggung

Jawab, Cinta Ilmu dan Ibadah, Menghormati Guru dan Orang Tua dan Visioner, terpampang di beberapa sudut pesantren, di gerbang pintu masuk, di kantor PIP Zainul Hasan dan tertempel di tembok-tembok asrama santri.

Para tamu ataupun peziarah yang akan berziarah ke *astah* KH. Moh Hasan, KH. Moh. Hasan Saifurridzall, dan Nyai Hj. Himami Hafshawati, mereka akan turun ketika memasuki gerbang pesantren dan memarkir sepedanya di depan Musholla KH. Ahmad Taufik, dan berjalan ke arah barat, menuju *astah* yang terletak di sebelah utara masjid AL-Barokah PZH Genggong, kurang lebih 300 meter, sedangkan yang naik mobil akan memarkir mobil di sepanjang jalan depan PZH Genggong. Tidak ada aktivitas berkendara di dalam kompleks PZH Genggong kecuali oleh *ashabul bait*. Setiba di *astah* para peziarah biasanya akan berdiri untuk membaca tawassul dengan wajah menunduk, kemudian biasanya dilanjutkan membaca Yasin dan Tahlil atau membaca Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan berdo'a. Setelah selesai para peziarah akan berdiri dan berjalan mundur keluar dari *astah*, sebagai bentuk penghormatan kepada para almarhum. Para peziarah ini akan sangat ramai berdatangan, terutama pada Kamis malam Jum'at, khususnya malam Jum'at *Manis* (Jum'at Legi). Dan khusus bagi santri PZH Genggong, pada setiap malam Jum'at tidak diperbolehkan keluar dari kompleks pesantren.

Di Asrama PZH Genggong Pusat Putra, atau yang lebih dikenal dengan Gedung G4, kebersihan dan kerapian masih belum baik dan kamar mandi masih terlihat kurang bersih karena dipergunakan oleh banyak santri. Dan ketika waktu mandi banyak santri yang kurang menjaga aurat. Jemuran pakaian santri terlihat di

jendela-jendela kamar sehingga menimbulkan kesan semrawut. Sebenarnya berdasarkan selebaran yang tertempel, pengurus sebenarnya sudah memberikan pemahaman dan peringatan, akan tetapi karena banyaknya santri, peraturan yang terkait dengan kebersihan dan kerapian tidak berjalan maksimal.

Aktivitas-aktivitas yang ada di di PZH Genggong sudah dimulai sejak dini hari sekitar pukul 03.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 22.00 WIB. Kegiatan dini hari biasanya diawali dengan sholat tahajjud berjamaah, witr berjama'ah, dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah, pengajian kitab salafiyah, pergi ke sekolah/madrasah ataupun ke perguruan bagi santri dan terdaftar di lembaga pendidikan formal yang ada. Sholat Dzuhur, biasanya dilaksanakan di sekolah/madrasah. Dan Ashar di dilaksanakan berjamaah, tetapi oleh kelompok-kelompok kecil santri yang sudah kembali ke PZH Genggong. Setelah sholat Ashar sekitar pukul 16.30 sampai menjelang Maghrib santri mengaji kitab dilanjutkan dengan sholat maghrib, bimbingan mengaji Al-Qur'an dan sholat Isya' berjamaah. Bagi yang belajar di lembaga non-madrasah dilanjutkan dengan belajar di Madrasah Diniyah. Sedangkan bagi santri yang belajar di lembaga madrasah, kegiatan madrasah diniyah sudah masuk dalam kurikulum madrasah. Pada pukul 20.00 sampai dengan 21.00 santri diharuskan mengikuti bimbingan belajar kitab salaf, baru kemudian bisa melakukan kegiatan mandiri dan beristirahat.

Pada setiap malam Selasa, malam Rabu dan malam Jumat santri juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh pesantren. Pada setiap malam Selasa setelah sholat Isya' santri harus mengikuti sholat tasbih, dilanjutkan

dengan membaca surat *munjiyat* 4 surat, dan dilanjutkan dengan kegiatan *khitobah*. Pada malam Rabu, kegiatan wajib bagi santri adalah musyawarah/diskusi sesuai dengan tingkatan kelasnya, baik bagi madrasah diniyah maupun bagi madrasah/sekolah formal. Dan pada malam Jum'at, sebagai malam yang dianggap paling istimewa kegiatan utama adalah membaca *istighotsah* dan *tahlil* dan dilanjutkan membaca surat *munjiyat* 7. Pagi hari selesai jama'ah Subuh, para santri membaca *burdah*, dan dilanjutkan dengan sholat dhuha dan senam santri sesudahnya. Dalam kegiatan ini semua santri harus ikut, dan apabila melanggar maka ada *ta'zir* (hukuman) yang menanti.

Selain itu pada malam Senin dan malam Selasa, bagi santri senior yang dianggap mumpuni akan didelegasikan oleh pesantren untuk mengikuti dan terkadang juga mengisi pengajian pada rutinan jam'iyah *yasinan* dan *tahlilan* yang diselenggarakan oleh masyarakat di sekitar pesantren.

Dan pada setiap malam Selasa Wage di pesantren, secara klassikal diadakan pembacaan mauled *Ad-Diba'iy* atau mauled *Simtud Duror* yang dipimpin oleh beberapa orang *ashabul bait* dan dikhiri dengan dzikir dan doa bersama. Pada setiap malam Jum'at minggu ke-3 semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan *khitobah* akbar, sedangkan pada malam Jum'at minggu ke-4 bahtsul masil kubro diadakan dan setiap madrasah harus mengirimkan delegasinya dalam kegiatan tersebut, diikuti oleh semua santri..

Pada tanggal-tanggal tertentu dalam kalender hijriyah, beberapa puasa sunnah menjadi kewajiban bagi para santri. Dan puasa sunnah yang diwajibkan bagi santri adalah puasa *tarwiyah* dan *arafah* pada tanggal 8-9 Dzul Hijjah, puasa

*Tasu'a* dan *Asyuraa* pada tanggal 9-10 Muharram serta puasa tanggal 1-3 di bulan Rajab. Semua santri wajib menjalankan puasa-puasa tersebut tanpa terkecuali. Hal ini dimaksudkan agar menjadi kebiasaan bagi santri baik ketika masih berada di pondok ataupun nanti ketika sudah menjadi alumni. Berkenaan dengan hari libur, pesantren menetapkan bahwa hari libur adalah hari Jum'at, dimana pada hari ini biasanya dimanfaatkan oleh wali santri untuk mengirim putra-putri mereka yang berada di pondok. Libur yang berdasarkan kalender yang ditetapkan pemerintah tidak berlaku di pesantren kecuali libur 17 Agustus, libur tahun baru Islam dan libur hari santri pada tanggal 22 Oktober. Selain itu liburan panjang ditetapkan oleh pesantren adalah libur maulid pada tanggal 10-15 Rabiul Awwal dan libur puasa dan hari raya mulai 24 Sya'ban sampai dengan 10 Syawal pada kalender Hijriyah.

Semua santri mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren dan wajib menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada di pesantren. Tidak terkecuali santri baru. Santri baru di PZH Genggong, biasanya datang pada akhir minggu kedua bulan Syawal. Tetapi beberapa waktu terakhir, kedatangan santri baru menyesuaikan dengan kalender pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni bulan Juli, sesuai dengan kalender masuk sekolah/madrasah.

Bagi santri baru, ketika masuk pesantren secara otomatis mereka akan memasuki lingkungan baru, suasana baru, kebiasaan baru baru yang sama sekali belum mereka kenal. Santri baru akan berinteraksi dengan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di PZH Genggong. Ketika santri berinteraksi

dengan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di PZH Genggong inilah, maka terjadi sebuah proses yang di sebut adaptasi.

Berdasarkan obrolan ringan dengan Hamdani, santri senior yang sudah 9 tahun *mondok* asal Bali, terungkap bahwa:

“Santri baru pada minggu-minggu pertama di pesantren Zainul Hasan banyak yang menangis. Mereka merasa tidak kerasan dan merasakan kerinduan kepada kedua orang tuanya. Ada juga yang mengatakan bahwa menjadi santri tidaklah menyenangkan, dan seperti hukuman baginya, karena terlalu banyak aturan dan kegiatan di pesantren. Akan tetapi biasanya, hal ini biasanya hanya akan terasa dua minggu sampai dengan satu bulan saja. Selanjutnya mereka akan mulai terbiasa dengan suasana pondok Genggong. Apalagi setelah santri minum air Raudhah yang sudah diberi *asma* oleh pengurus. (W/C.06/01/02-X-20)

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Arifin, santri kelas XI MA ZAHA asal Desa Kedungsari Maron Probolinggo, santri yang sudah setahun lebih *mondok*:

“Lebih enak tinggal di pesantren. Pesantren mengajarkan banyak hal terutama sebagai bekal ketika nanti berada di masyarakat. Di pesantren banyak teman, tidak pernah kesepian dan tidak akan pernah kelaparan. Awal *mondok* sih pingin terus, ingin nangis tapi malu. Masa cowok nangis. Dan yang paling bikin tidak kerasan adalah kangen sama Ibu” (W/C.07/01/02-X-20).

Selain itu Ihsanu Aunillah juga mengungkapkan kepada peneliti tentang alasannya *mondok* di PZH Genggong, bahwa:

“Saya *mondok* di sini, karena kakak saya juga *mondok* di sini, kelas IX MTs sekarang. Saya *mondok* memang atas keinginan sendiri. Kalau di sini ada kakak enak. Awalnya memang tidak kerasan, nangis. Kata kakak saya, tidak apa-apa kalau mau menangis, asal tidak minta pulang, dan bilang tidak kerasan” (W/C.01/01/09-VII-21)

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka sebenarnya tidak mudah bagi santri untuk bisa langsung berinteraksi dengan lingkungan baru, budaya baru, kebiasaan baru, peraturan baru dan atau teman baru. Mereka pastinya membutuhkan penyesuaian satu sama lain, dan tentunya juga perlu menyesuaikan dengan nilai-nilai dan kebiasaan di tempat baru di mana mereka akan tinggal dalam beberapa kurun waktu mendatang, yakni pesantren. Mengenai hal ini Hamdani mengatakan:

“Agar bisa enak dan nyaman tinggal di pesantren, maka santri, terutama yang baru harus bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan pesantren, dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di pesantren. Santri baru di sini kebanyakan anak-anak usia sekolah Tsanawiyah atau SMP dan Aliyah atau SMA. Yang rata-rata baru pertama kali mondok. Jadi mereka harus bisa dan terus berusaha dengan baik untuk menyesuaikan diri si pondok” (W/C.06/02/02-X-20).

Santi agar merasa nyaman, harus mampu berinteraksi dengan baik antara dirinya dengan lingkungan barunya. Adanya interaksi ini kemudian menimbulkan perubahan pada diri santri, baik dari sisi pola hidup, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasan dalam keseharian bahkan bisa jadi perubahan bahasa dan identitas budaya mereka. Adaptasi santri dalam budaya pesantren merupakan proses yang memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan pesantren. Mengenai hal ini Hamdani mengatakan:

“Santri biasanya pada minggu-minggu pertama mengalami stress. Mengalami tekanan, karena terbiasa hidup di rumah dengan bebas, ada fasilitas dan bersama dengan keluarga yang memang dari kecil mereka bersama. Kalau di pesantren mereka memulai hidup baru dengan lingkungan baru, orang baru dan kebiasaan-kebiasaan baru, yang bisa dikatakan semuanya harus mengikuti pola yang sudah ditetapkan pesantren. Dan tentunya perlu waktu untuk terbiasa dengan kehidupan pesantren. (W/C.06/03/02-X-20)



Adaptasi adalah proses mengalami tekanan, penyesuaian diri dan perkembangan. Setiap santri di lingkungan pesantren harus menanggapi setiap tantangan untuk mencari cara agar dapat menjalankan fungsi di lingkungan pesantren tersebut. Setiap santri harus menjalani proses adaptasi sehingga setiap fungsi dirinya yang ada dalam kehidupan di pesantren dapat berfungsi dengan baik. Proses adaptasi santri ini berlangsung saat santri memasuki budaya pesantren yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap. Adanya kesamaan antara budaya asal santri dengan budaya pesantren merupakan salah satu faktor paling penting dalam keberhasilan adaptasi santri di pesantren. Mengenai hal ini P. Taufik, sekretaris Yayasan PZH Genggong mengatakan:

“Santri Genggong ini kan dari berbagai daerah, bukan hanya Probolinggo, ada yang dari Surabaya, Jawa Tengah bahkan Bali dan Jakarta. Tapi kan masih tetap wilayah Indonesia. Jadi santri baru ditempatkan berdasarkan jenjang mereka bersekolah. Kadang tidak mudah bagi santri-santri yang dari luar Probolinggo untuk menyesuaikan diri terutama dengan bahasa-bahasa halus yang ada di Pesantren. Jadi kadang tetap saja ceplal-ceplos kalau ngomong, tapi lama-kelamaan mereka bisa berbicara lebih memelankan suara, tidak seperti awal ketika mereka ada di pondok” (W/A.06/01/05-X-20).

Banyak karakteristik individual santri, termasuk usia, level kesiapan, cita-cita dan harapan yang berpengaruh pada seberapa baik seorang santri menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Di satu sisi, santri-santri baru yang berusia muda lebih mudah beradaptasi karena sifatnya yang lebih fleksibel baik dalam pemikiran, keyakinan dan identitas. Di sisi lain, santri-santri baru yang

usianya lebih tua kesulitan dalam beradaptasi karena mereka tidak fleksibel. Mereka tidak banyak berubah sehingga tidak terlalu kesulitan ketika kembali ke daerah asal.

Hal yang tidak bisa dihindari ketika seorang santri baru memasuki pesantren adalah tekanan akibat perasaan tidak cocok dengan lingkungan pesantren, maka respon yang biasanya muncul darinya adalah mencari hal-hal yang bisa dijadikan alasan untuk penyesuaian. Proses penyesuaian diri santri baru ini merupakan gambaran gangguan psikis dari sikap dan perilaku santri, yang berakar pada budaya tempat dia berasal sebelumnya. Dan biasanya seorang santri akan mampu menyesuaikan diri dengan pola budaya di lingkungan pesantren pada tingkat yang signifikan berkat adanya dukungan kelompok, pengakuan identitas baru secara resmi dan kehadiran pihak lain sebagai pengganti teman-teman di daerah asal. Mengenai hal ini P. Taufik mengungkapkan:

“Penempatan santri berdasarkan jenjang sekolah, dimaksudkan untuk mempermudah santri dalam melaksanakan berbagai aktivitas, kegiatan-kegiatan mereka baik di sekolah maupun di pondok. Jika santri sudah menemukan teman dalam beraktivitas, maka mereka sebenarnya lebih cepat betah di pondok. Hal ini yang menjadi pertimbangan penempatan kamar santri” (W/A.06/02/05-X-20).

Penempatan santri sesuai dengan jenjang dimana dia belajar, memang memudahkan pengelolaan kegiatan santri, dan santri tidak akan merasa sendiri. Santri, selanjutnya akan menetap sementara di pesantren untuk beberapa jangka waktu antara tiga sampai enam tahun bahkan bisa lebih. Mereka mempunyai tujuan yang sudah pasti yaitu untuk melaksanakan pendidikan. Motivasi santri untuk menyesuaikan diri sangat tergantung pada target jangka waktu mereka akan

berada di pesantren. Sehingga alasan-alasan para santri tersebut mempengaruhi motivasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada pesantren serta keberhasilan proses adaptasi dirinya dengan sistem budaya yang ada pesantren.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa santri baru ketika mereka memasuki lingkungan PZH Genggong akan berusaha untuk beradaptasi agar bisa tinggal dan belajar dengan nyaman dan aman di PZH Genggong meskipun membutuhkan usaha dan akan menghadapi beberapa hambatan dalam proses adaptasinya. Santri dengan berbagai latar belakang akan berinteraksi dengan lingkungan baru, dengan budaya baru yang ada di PZH Genggong.

Penelitian ini hadir untuk menggali konstruksi budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong dan proses adaptasi santri dalam budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong agar dapat diserap sebagai landasan sosiologis-antropologis dalam sebuah lingkungan pendidikan keagamaan Islam yang multikultur. Dan fenomena tersebut merupakan kajian yang menarik untuk mendapatkan gambaran komprehensif dan integratif sehingga menjadi model dalam proses interaksi pendidikan Islam multikultur. Dan dari sini penulis merumuskan penelitian dengan tema “Adaptasi Santri Dalam Budaya Pendidikan Keagamaan Islam (*Kajian Etnografi di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo*)”

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan beberapa fenomena yang ada dalam budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong yang ada dkonteks penelitian sebelumnya, maka fokus utama penelitian ini adalah pada: 1) budaya PZH Genggong yang mencakup nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang ada pesantren PZH Genggong; 2) Tahapan proses adaptasi santri baru dalam budaya pendidikan keislaman di PZH Genggong . Sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong.
- 2) Kebiasaan-kebiasaan pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong.
- 3) Tahapan proses adaptasi santri dalam budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong.
- 4) Model Pendidikan Islam Multikultural pada adaptasi santri dalam budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami dan menganalisis:

- 1) Nilai-nilai budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong.
- 2) Kebiasaan-kebiasaan pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong.
- 3) Tahapan proses adaptasi santri baru dalam budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong.
- 4) Model Pendidikan Islam Multikultural pada adaptasi santri dalam budaya pendidikan keagamaan Islam di PZH Genggong.

## E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan dalam pengembangan ilmu pendidikan dan menambah kajian ilmu pendidikan khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam Multikultural untuk memahami budaya pendidikan keagamaan Islam dan proses adaptasi santri khususnya di pondok pesantren. Adapun secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengembangan teori dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural, terutama dalam membumikan nilai-nilai multikulturalisme dalam interaksi proses pendidikan di lingkungan pendidikan keagamaan Islam.
- b. Sebagai landasan sosiologis, antropologis dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural.
- c. Sebagai pengembangan teori dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural, khususnya dalam bidang interaksi sosial peserta didik dalam lembaga pendidikan keagamaan.
- d. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki minat dan ketertarikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam Multikultural, sehingga memungkinkan hasil penelitian dapat terus dikembangkan oleh peneliti berikutnya.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, informasi, referensi dan acuan bagi pihak-pihak terkait antara lain:

- a. Bagi pemangku pendidikan, hasil penelitian bisa dijadikan acuan dan referensi dalam mengembangkan nilai-nilai dan pembiasaan-pembiasaan dalam menciptakan peserta didik yang memiliki karakter muslim multikulturalis, inklusif berbasis Pendidikan Agama Islam Multikultural.
- b. Bagi pemangku pendidikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural sebagai landasan sosiologis – antropologis.
- c. Bagi Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai bahan masukan dalam pembinaan kelembagaan dalam proses interaksi peserta didik yang multikulturalis, inklusif berbasis karakter luhur bangsa.
- d. Bagi kepala daerah, penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dalam pembinaan lembaga kependidikan dalam menciptakan generasi-generasi muslim multikulturalis, inklusi berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter luhur bangsa.

## F. Penegasan Istilah dalam Judul Penelitian

Agar mendapatkan pengertian, persepsi dan makna yang sama terhadap istilah-istilah kunci dalam penelitian yang berjudul “Adaptasi Santri Dalam Budaya Pendidikan Keagamaan Islam (Kajian Etnografi di Pesantren Zainul

Hasan Genggong Probolinggo)”, maka perlu dipaparkan definisi dari beberapa kata kunci dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Adaptasi adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyesuaikan diri agar merasa nyaman dengan lingkungan baru yang dihadapinya. Dalam prosesnya, ketika memasuki lingkungan baru, dia akan mengalami tekanan dan akan berusaha untuk melakukan penyesuaian terhadap hal-hal baru dan setelahnya akan merasa nyaman dan akan mampu mengembangkan berbagai kemampuan dirinya dalam menghadapi lingkungan baru tersebut. Adaptasi yang dilakukan dimaksudkan agar seseorang dapat menjalankan fungsi di lingkungan barunya dengan baik. Adapun tahapan-tahapan dalam proses adaptasi yang dilalui seseorang berbeda-beda tergantung pada latar belakang masing-masing orang tersebut. Secara umum tahapan adaptasi antara lain: 1) Persiapan (*preparation for change*), 2) Fase bulan madu (*Phase 1 –Honeymoon*), 3) Fase frustrasi (*Phase 2 -Frustration*), 4) Fase penyesuaian kembali (*Phase 3 -Readjustment*) 5) Fase resolusi (*Phase 4 - Resolution*).
2. Santri adalah peserta didik yang ada di pesantren yang yang sedang menuntut ilmu dan tinggal di asrama pondok pesantren. Dalam hal ini santri adalah mereka yang belajar dan tinggal PZH Genggong
3. Budaya adalah seperangkat perilaku yang mengekspresikan sistem nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini nilai diartikan acuan dasar yang menjiwai, menjadi ruh dan dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku,

yang relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional serta menjadi tujuan kehidupan manusia baik sebagai individu ataupun kelompok. Dan kebiasaan merupakan ekspresi dari nilai-nilai yang lazim dilakukan baik sebagai individu ataupun kelompok dalam suatu komunitas.

4. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk menjadi ahli agama dan atau mengamalkan ajaran-ajaran agamanya yang didasari dengan penguasaan, pengetahuan tentang ajaran-ajaran agamanya. Dan pendidikan keagamaan Islam, dalam hal ini pesantren, adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan ke-Islaman atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya yang terdiri dari beberapa unsur minimal antara lain kyai, santri, asrama, masjid dan pengajian-pengajian kitab kuning.

Dan dalam penelitian ini, pengertian yang dimaksud dalam judul “Adaptasi Santri Dalam Budaya Pendidikan Keagamaan Islam (Kajian Etnografi di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo)”, adalah proses atau tahapan-tahapan penyesuaian diri santri agar merasa nyaman dengan budaya pendidikan keagamaan Islam yang mencakup sistem nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang ada PZH Genggong.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Pengantar

Pada bab penutup ini akan dipaparkan antara lain kesimpulan yang merupakan pernyataan yang diambil secara ringkas dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan; implikasi hasil penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta saran.

#### B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “*Adaptasi Santri dalam Budaya Pendidikan Keagamaan Islam (Kajian Etnografi di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo)*” dapat disimpulkan bahwa:

#### 1. Nilai-nilai Moral, Religius dan Ilmiah dalam *Satlogi Santri dan Sembilan Budi Utama Santri* dalam Budaya Pendidikan Keagamaan Islam di PZH Genggong

Nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Nilai budaya terdiri dari konsepsi–konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal–hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

*Satlogi Santri* PZH Genggong adalah enam pokok pikiran yang diungkapkan oleh KH. Hasan Saifouridzall yang merupakan akronim dari kata “santri” yang terdiri dari enam huruf itu, yakni **S** (Sopan Santun) **A** (Ajeg/Istiqomah) **N** (Nasehat) **T** (Taqwallah) **R** (Ridlallah) **I** (Ikhlās Lillāhi Ta’ala). Dan konstruksi nilai tersebut dirumuskan sebagai karakteristik santri dan alumni PZH Genggong, dan diyakini sebagai kekuatan yang mampu membangun dan membentuk karakter, integritas dan keteladanan luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dan *Sembilan Budi Utama Santri* merupakan penegasan dari *Satlogi Santri*. Sembilan Budi Utama Santri mencakup antara lain Taqwallah, Sopan Santun, Jujur, Amanah, Disiplin, Tanggung Jawab, Cinta Ilmu dan Ibadah, Menghormati Guru dan Orang Tua, dan Visioner.

Nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang merujuk dan berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah yang menjadi dasar ajaran atau gambaran tingkah laku kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai-nilai moral yang ada dalam *Satlogi Santri* adalah **S** (*Sopan Santun*) **A** (*Ajeg/Istiqomah*) dan **N** (*Nasehat*). Sedangkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Sembilan Budi Utama santri* antara lain Sopan Santun, Jujur, Amanah, Disiplin, Tanggung Jawab Menghormati Guru dan Orang Tua.

Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan yang ada pada diri seseorang dan dinyatakan dengan sikap, perilaku menjalankan perintah-perintah agama secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari atas dasar keimanan dan tanggung jawab pribadi kelak di hari akhir. Nilai

religius ini bertujuan untuk mendidik santri agar selalu ingat kepada Allah sesuai dengan tuntunan agama Islam. Nilai-nilai religius yang tercermin dari *Satlogi Santri* antara lain T (*Taqwallah*) R (*Ridhallah*) I (*Ikhlas Lillahi Ta'ala*). Sedangkan dalam *Sembilan Budi Utama Santri* nilai-nilai religius ini tercermin dalam *Taqwallah*, dan *Cinta Ibadah*.

Dan nilai-nilai ilmiah yang tercermin dalam *Sembilan Budi Utama Santri* selanjutnya adalah nilai-nilai ilmiah yakni *Cinta Ilmu* dan *Visioner*. Nilai ilmiah tersebut ditunjukkan dengan sikap ingin tahu, bersikap obyektif, kritis, kreatif, berpikiran terbuka dan peka terhadap lingkungan. Dan nilai ini dimaksudkan agar santri senantiasa dalam bersikap tidak gegabah, mau menganalisis dan bersikap kreatif, inovatif, terbuka terhadap hal-hal baru yang lebih baik, dengan tetap bersandar pada nilai-nilai yang baik yang sudah ditetapkan oleh para pendahulu.

Selain itu, dalam khazanah PZH Genggong semua faham dipelajari, hanya saja pengalamannya diutamakan pada faham "*Ahlussunnah Wal Jamaah*" yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Hal ini bisa dilihat melalui sanad keilmuan PZH Genggong yang bisa dilacak juga dari sanad keilmuan yang identik dengan sanad keilmuan Nahdlatul Ulama.

Selain itu, ajaran tarekat pun berkembang dengan baik di PZH Genggong. Tarekat yang dianut di PZH Genggong adalah tarekat Naqsyabandiyah. Seperti yang dipahami bahwa tasawuf dan tarekat erat hubungannya dengan organisasi NU yang berhaluan Ahlunnah Wal Jama'ah. Hubungan antara NU dan tarekat pun tercermin dengan adanya Badan Otonom yang bernama JATMAN (*Jam'iyah Ahli Thariqah Al Mu'tabarah Al Nahdhiyyah*). Di JATMAN inilah

berbagai aliran tasawuf dan tarekat serta pengamal tasawuf dan tarekat Ahlusunnah Wal Jama'ah., termasuk Tarekat Naqsyabandiyah berkumpul.

## 2. Struktur Kebiasaan-kebiasaan *Yaumiyyah*, *Usbu'iyah*, *Syahriyyah* dan *Sanawiyyah* dalam Budaya Pendidikan Keagamaan Islam di PZH Genggong

Kebiasaan-kebiasaan pendidikan merupakan kegiatan dan perilaku yang dikerjakan secara berulang dan terus menerus dalam kegiatan-kegiatan kependidikan di PZH Genggong. kebiasaan-kebiasaan yang ada di PZH Genggong yang dilaksanakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kebiasaan-kebiasaan di PZH Genggong antara lain kegiatan *yaumiyyah*, yakni kegiatan yang dilaksanakan setiap hari mulai pagi hari sampai dengan malam hari menjelang istirahat malam; kegiatan *usbu'iyah*, yakni kegiatan mingguan yang terjadwal tiap hari Senin malam Selasa, Selasa malam Rabu, Kamis malam Jumat pada setiap hari Jum'at pagi; kegiatan *sanawiyyah* yang dilaksanakan satu bulan atau *selapanan* (putaran hari pasaran jawa), yakni pada setiap malam Selasa Wage, malam jum'at minggu ke-3 (tiga) bulan Qomariyah, pada malam jum'at ke-4 (empat) bulan Qomariyah; dan dan kegiatan *sanawiiyyah* yakni kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal-tanggal tertentu setiap tahunnya yang dilaksanakan oleh

PZH Genggong dan kegiatan rutin ini adalah kegiatan wajib yang diselenggarakan pesantren.

Selain pembiasaan-pembiasaan tersebut terdapat pula pembiasaan Tawassulan, melalui para muassis dan masyayikh merupakan kewajiban bagi santri PZH Genggong. Bagi para alumni dan santri PZH Genggong semua akan mudah apabila memalui perantaraan guru dan para wali karena kedekatan mereka dengan Allah SWT. Dan terdapat juga pembiasaan *tabarrukan*, atau mencari, mengharap barokah atau mencari tambahan kebaikan dan kehormatan dengan cara mengunjungi para wali kekasih Allah. Dan salah satu cara untuk tabarruk yang dilakukan massal dan terjadwal adalah dengan mengadakan haul.

Dan terakhir adalah pembiasaan tirakat yakni meninggalkan sesuatu sekaligus melaksanakan sesuatu dalam waktu, tempat dan cara tertentu. Di PZH Genggong, tirakat yang wajib adalah sholat berjamaah, terutama sholat fardhu, tahajjud, witr, dhuha setiap hari dan sholat tasbih pada malam selasa. Tirakat selanjutnya adalah istiqamah tawassul dan tabarrukan dengan membaca fatihah, yasinan, tahlilan atau membaca Qur'an dan kalimat thayyibah lainnya ke *astah* Kyai Hasan Sepuh Genggong. Dan tirakat selanjutnya adalah puasa sunnah yang diwajibkan di pesantren yakni puasa tarwiyah dan arofah (8-9 dzul Hijjah), puasa tasu'a dan asyura (9 dan 10 Muharram), serta puasa rajabiyah (1-3 Rajab).

### **3. Proses Adaptasi Santri Dalam Budaya Pendidikan Keagamaan Islam di PZH Genggong**

Proses adaptasi melalui beberapa proses tahapan antara lain Persiapan Fisik dan Psikis Sebelum Mondok (*preparation for change*) yang merupakan

tahapan dimana santri masih berada pada kondisi asalnya dan mulai mempersiapkan baik secara fisiologis maupun psikologis untuk menghadapi kehidupan barunya di PZH Genggong.

Fase selanjutnya adalah Mondok Itu Menyenangkan (*phase 1 – honeymoon*), dimana pada fase ini, santri baru masih memiliki semangat dan rasa penasaran yang tinggi untuk memahami budaya pendidikan keagamaan baru yang mereka jalani di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Santri baru mungkin masih merasa asing dengan budaya pendidikan keagamaan yang ada, tetapi mereka terbuai dengan keramahan santri-santri dan penduduk lokal di Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Selanjutnya adalah fase tidak betah di pondok (*phase 2 -frustation*), dimana semangat dan rasa penasaran yang tinggi berubah menjadi rasa jengkel dan ketidakmampuan untuk berbuat apa-apa. Fase ini mempengaruhi kondisi fisik dan mental santri baru. Secara mental, rasa tidak kersan dan ketidaknyamanan muncul pada diri santri. Mulai muncul rasa kangen yang teramat sangat pada orang-orang rumah dan situasi rumah yang selama ini mereka alami. Mereka meluapkan semua rasa tersebut dengan menangis. Secara fisik, pada fase ini, santri baru mengalami penurunan berat badan. Mereka terlihat kusam dan terlihat tidak merawat diri.

Selanjutnya adalah fase belajar menjadi santri yang baik (*phase 3 - readjustment*), memasuki tahap penyesuaian kembali, dimana mereka sudah mulai mengembangkan berbagai macam cara untuk bisa beradaptasi dengan keadaan yang ada, dengan cara pergi *astah*, menyibukkan diri, tidak menyendiri,

pergi ke warung untuk sarapan dan bertemu dengan teman-teman lain di Madrasah.

Dan terakhir adalah menjadi santri PZH Genggong (*phase 4 -resolution*), dimana seiring dengan waktu, santri kemudian akan sampai pada 4 kemungkinan, yang pertama, *Full participation*: dia akan mencapai titik nyaman dan berhasil membina hubungan serta menerima kebudayaan yang baru tersebut. Dan pada saat yang bersamaan, unsur-unsur budaya yang mereka diami berkembang searah dengan konsep diri mereka. Dalam proses ini, identitas para pendatang menjadi lebih fleksibel, tidak lagi kaku dan terpaku pada asal mereka atau identitas budaya yang saat ini mereka diami. Identitas budaya mereka menjadi lebih *interculturalness* (antar-budaya), termasuk pada komponen vital emosional, yakni identifikasi diri yang mencapai taraf tidak terikat pada kelompok tertentu (*beyond a particular group*).

#### **4. Model Pendidikan Islam Multikultural Melalui Proses Adaptasi Santri Dalam Budaya PZH Genggong**

Model Pendidikan Islam Multikultural melalui proses adaptasi santri dalam budaya PZH Genggong terdiri dari nilai-nilai yang ada di PZH Genggong yang terakumulasi dalam *Satlogi Santri* dan *Sembilan Budi Utama Santri*, struktur sosial PZH Genggong terdiri dari atas individu dan masyarakat, lingkungan dan kebiasaan, interaksi sosial yakni proses adaptasi yang merupakan proses penyesuaian diri santri dengan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan di PZH Genggong, terjadi dan fungsi sosial sebagai *output* dari proses adaptasi santri dalam budaya PZH Genggong adalah terjadinya transformasi nilai-nilai *Satlogi*

*Santri dan Sembilan Budi Utama Santri* yang kemudian terekspresi dalam kebiasaan-kebiasaan santri sehingga terjadi harmoni sosial dalam kehidupan santri di PZH Genggong.

### **C. Implikasi Hasil Penelitian**

Berikuti ini beberapa implikasi dari penelitian *Adaptasi Santri dalam Budaya Pendidikan Keagamaan Islam (Kajian Etnografi di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo*

#### **1. Implikasi Teoritis**

Pada tataran konsep budaya, budaya merupakan seperangkat perilaku' yang menunjukkan konsep-konsep yang lebih spesifik seperti, sistem nilai, struktur kepercayaan, orientasi nilai, atau bahkan isu yang lebih sensitif seperti ideologi, maka budaya dalam pendidikan keagamaan yang ada di PZH Genggong berdasarkan hasil penelitian ini adalah budaya yang berbasis nilai-nilai moral, religius dan ilmiah, serta kepercayaan yang dianggap sakral, serta seperangkat perilaku terstruktur yang berdasar pada ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdhiyyah, dengan menjunjung tinggi sanad keilmuan sehingga keabsahan nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang ada dapat dipertanggungjawabkan, yang mengekspresikan nilai-nilai dan asas-asas ajaran tersebut. Nilai-nilai tersebut yang tercakup dalam Satlogi Santri dan Sembilan Budi Utama Santri, serta keyakinan yang dianggap sakral yang merupakan rumusan kearifan lokal yang ada di PZH Genggong, kemudian distrukturkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menjadi seperangkat perilaku santri.



Sedangkan, pada tataran teori adaptasi yang merupakan proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Proses adaptasi santri berlangsung saat mereka memasuki pesantren, yang memiliki nilai-nilai dan seperangkat perilaku yang baru dan asing bagi mereka, dan mereka harus berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan budaya tersebut. Akan tetapi waktu yang dibutuhkan tidaklah terlalu lama bagi santri untuk beradaptasi yakni antara 3 minggu sampai dengan 2 bulan dengan budaya yang ada di PZH Genggong.

Dan jika mengacu teori tahapan adaptasi, PZH Genggong merupakan pendidikan keagamaan islam akomodatif, yakni sebuah pesantren yang tetap menjaga nilai-nilai luhur dari para pendiri akan tetapi juga terus berusaha menyesuaikan diri secara kelembagaan untuk memenuhi tuntutan perkembangan sesuai dengan zamannya. Tetap mempertahankan nilai-nilai dan kebiasaan para pendahulu dan berusaha menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

Lebih jelasnya, secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan Islam multikultural, dan secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengembangan teori dalam pendidikan Islam multikultural terutama dalam bidang budaya pendidikan keagamaan Islam
- b. Sebagai landasan sosiologis dan antropologis dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural yang berbasis budaya dan kearifan lokal.

- c. Sebagai pengembangan teori pendidikan Islam multikultural terutama studi budaya pendidikan di pesantren yang sarat dengan nilai, ajaran dan perilaku yang khas yang dimiliki pesantren.
- d. Sebagai pengembangan teori pendidikan Islam multikultural, khususnya yang berkaitan dengan interaksi budaya santri/peserta didik dengan lingkungan atau budaya baru yang dihadapi.
- e. Sebagai dasar dan pembanding bagi peneliti yang memiliki kesamaan minat kajian dalam bidang pendidikan Islam multikultural, sehingga penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti berikutnya.

## 2. Implikasi Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan, informasi, dan referensi bagi pihak-pihak terkait antara lain:

- a. Bagi pemangku pendidikan, penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam mengembangkan nilai, kegiatan, kebiasaan untuk menciptakan budaya islami dalam rangka memfasilitasi proses tumbuh kembang santri/peserta didik yang memiliki karakter inklusif, moderat yang berbasis pada pendidikan Islam multukultural.
- b. Bagi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dalam memberikan pembinaan terhadap lembaga pendidikan terkait dengan proses dan fasilitasi pengembangan santri/peserta didik untuk menghargai kearifan dan budaya lokal sebagai generasi penerus bangsa.

- c. Bagi kepala daerah, penelitian ini berguna sebagai bahan masukan dalam memberikan pembinaan terhadap lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal agar tercipta harmoni masyarakat.

#### **D. Saran**

Budaya penelitian akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Apa yang terkonstruksi dalam penelitian tentang teori adaptasi dan teori budaya yang ada dalam lembaga pendidikan keagamaan Islam, khususnya pesantren, tidaklah bersifat kekal, selalu dinamis dan terbuka untuk ditelaah, dan diadakan penelitian lanjutan. Oleh karena itu ada beberapa saran dalam penelitian ini:

1. Perlu ada penelitian lanjutan budaya pendidikan keagamaan Islam, pesantren khususnya, yang terkait budaya keilmuan, nilai, seperangkat perilaku dan lain sebagainya, yang masing-masing pesantren pasti memiliki kekhasannya sendiri-sendiri.
2. Faktor setting sosial, letak geografis, fasilitas, gender, usia dan latar belakang budaya santri juga perlu diteliti lebih lanjut dalam adaptasi santri di pesantren.
3. Perlu ada kajian lanjutan terkait alumni-alumni pesantren yang sudah kembali ke masyarakat dalam mempertahankan nilai dan perilaku yang sudah mereka pelajari di pesantren.

4. Perlu ada kajian lanjutan terkait budaya-budaya pendidikan keagamaan Islam, khususnya di wilayah tapal kuda, yang merupakan sebuah komunitas budaya dan etnis yang memiliki kekhasan sendiri.
5. Nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan PZH Genggong adalah produk budaya pesantren yang memiliki nilai teologis, sosiologis, antropologis dan historis sebagai sebuah sub kebudayaan asli yang ada di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Al Hadits

A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Abdullah, Irawan. 1999. *Kuliah Tafsir Kebudayaan*: Yogyakarta, Pascasarjana UGM.

Abdullah, Irawan., dkk (ed). 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ainul Yaqin et al. 2005. *Biografi Kiai Hasan Saifurridzall*. Probolinggo: Genggong Press YPPZH Genggong.

Alallah, Moh. Hasan Mutawakkil. 2015. *Cerdas Spiritual Dengan Metode Ikrar Berkarakter ASWAJA*. Probolinggo: Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong.

Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: PustakaPelajar

Alisjahbana, Sultan Takdir. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat

Al Hasani, Sayyid Muhammad Bin Alwi Al Maliki. 2010. *Mafahim Yajibu an Tushahhah* Jakarta: Gaung Persada

Al Hasani, Sayyid Muhammad Bin Alwi Al Maliki. tt *Fiqh Barokah*.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. RinekaCipta.

Asrohah, Hanun. 2004. *Pelebagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan.

Asy'ari, Muhammad hasyom bin Asy'ari. 2008. *Irsyadus Saari*. Ed. Ishomuddin Hadziq. Jombang: Maktabah Tebuireng.

Atkinson, P., Coffey, A., Delamont, S., Lofland, J. AndLofland, L. 2001, *Handbook of Ethnography*. London: Sage

Aziz, Abdul. 2013. *Filsafat Pesantren Genggong*. Probolinggo: STAI Zainul Hasan Genggong.

- Aziz, Abdul. 2013. *Paradigma Pendidikan Pesantren Genggong*. Probolinggo: STAI Zainul Hasan Genggong.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara: Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Bakri, Masykuri dan DyahWerdiningsih. 2017. *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Nirmana Media
- Bogdan, R.C dan Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Bostob: Allyn and Bacon.
- Brewer, J.D. 2000. *Ethnography*. Buckingham: OpenUniversity Press.
- Bruinesen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Cikusin, Yaqub. 2008. *Perkembangan Masyarakat Berbasis Multikultural*. Malang: Nirmana Media.
- Cikusin, Yaqub. 2003. *Studi Budaya dan Teori Sosial: Sebuah Telaah Kritis*. Surabaya: Pascasarjana UNAIR.
- Collier, Mary Jane. 1994. Cultural Identity and Intercultural Communication, dalam Samavor, Larry A dan Porter Ricard E.(ed), *intercultural Communication : A Reader*, Berlmont: Wadsworth
- Creswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research* (4thed.). Boston, MA: Pearson.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman and Lincoln, Yvonna. 199. *Handbook of Qualitative Research*. CA: Sage.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta : Departemen Agama
- \_\_\_\_\_. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Dhofier, Zamkhasyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES

- Fadeli, Soeleiman dan Muhammad Subhan. 2007. *Antologi NU*. Surabaya: Khalista.
- Fadeli, Soeleiman dan Muhammad Subhan. 2010. *Antologi NU (Buku II)*. Surabaya: Khalista.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Gay, L R; Mills, GE & Airasian. 2009. *Educational Research : Competencies For Analysis And Application*. New Jersey : Merrill-PearsonEducatin.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok; Komunitas Bambu.
- Gudykunts, William B dan Kim, Young Y. 2003. *Communicating with Stranger, 4 Edition*. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Haedar, HM. Amin. dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press
- Hartono. 2007. *Sopan Santun dalam Pergaulan*. Bandung: CV. Armico
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2007. *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafarika Putra
- Hielmy, KH. Irfan. 1999. *Modernisasi Pesantren*. Bandung. Nuansa
- Horton, P. B & Chester L. H. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Jenks, Chris. 2005. *Subculture*. London: SAGE Publications Ltd.
- Jenks, Chris. 2001. *Culture; Key Ideas*. New York: Taylor & Francis e-Library
- Kim, Youn Yun. 2001. *Becoming intercultural: An integrative Theory Of Communication And Cross-Cultural Adaptation*. London: Sage Publications Ltd.
- Kluckhohn, C. K. 1951. "Values And Value Orientations In The Theory Of Action" In T. Parsons and E. A. Shils (Eds.). 1951. *Toward A General Theory Of Action*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Koenjaraningrat. 1990. *Sejarah Antropologi II*. Jakarta: UI Press.

- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1997. *Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ma'arif, Syamsul. 2015. *Menuju Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Machasin. 2012. *Islam Dinamis, Islam Harmonis*. Yogyakarta: LKiS
- Madjid, Nurcholish. 1977. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Madjid, Nurcholish. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press
- Markhaban. 2020. *Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Budaya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Klungkun Bali)*. Disertasi IAIN Jember
- Marvasti, A.B. 2004. *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Sage Publications Inc.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2007. Memahami Agama Damai Dunia Pesantren, dalam Badrus Sholeh (ed.). *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Miles, M. Dan Huberman, A.M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta; UI Press.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Pandangan Muslim Moderat*. Jakarta: Kompas



- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kyai*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Mustofa, Idam. 2019. *Pendidikan Nilai di Pesantren: Studi Tentang Internalisasi Pancasila di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo*. Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nata, Abuddin dan Fauzan. 2005. *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta
- Parsons, T. 1973 . "Clyde Kluckhohn and the integration of social science." In W. W. Taylor, J. L. Fischer, & E. Z. Vogt (Eds.), *Culture and life: Essays in memory of Clyde Kluckhohn*. Carbondale: Southern Illinois University Pres.
- Pelly, Usman. 1998. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang: *Pendidikan Agama dan Keagamaan*
- Peraturan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2014 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*
- Raharjo, Dawam. 1974. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Ritzer George, ed. 2005. *Encyclopedia of Sociology Vol.1& 2*. New York : SAGE Publications
- Roibin. 2009. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang; UIN Maliki Press
- Royani, Ahmad. 2020. *Internalisasi Budaya Pesantren Di Perguruan Tinggi Islam Dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo Dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)*. Disertasi IAIN Jember.
- Ruben, Brent D. & Stewart, Lea P. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusyan, A. Tabrani. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Nusantara

- Saleh, Abdur Rahman. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama
- Sapoetra, Karta. 2001. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Penerbit Indah
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana
- Sobary, Muhammad. 2002. *NU dan KeIndonesiaan*. Jakarta: Kompas Gramedia
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Stuart, G. W. (2014) *Principles and Practice of Psychiatric Nursing-E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Suparjo. 2013. *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri: Studi Tentang Keberlangsungan Tradisi Pesantren Di Era Modern*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga
- Suprihatin. 2018. *Budaya Komunitas Pesantren Dalam Mengembangkan Akhlaqul Karimah Santri Di Pesantren Se-Provinsi Jambi*. Disertasi UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Syamsuddin. Din. 2002. *Etika Dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Syawaluddin, Mohammad. 2017. *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: CV Amanah
- Tilaar, HAR. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Umar, Arief et al. 1989. *Pesantren Zainul Hasan Dari Masa ke Masa*. Probolinggo: PT Rakhmad Abadi.

Umar, Arief et al. 1989. *Pesantren Zainul Hasan Genggong Kraksaan: Sejarah Perjalanan dan perkembangannya "150 Tahun menebar Ilmu di Jalan Allah*. Probolinggo: PT Rakhmad Abadi.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren

Wahid, Abdurrahman.2010. *Menggerakkan Tradisi*.Yogyakarta: LkiS.

William, Haviland. 1985. *Antropologi* : Jakarta, Erlangga.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan*. Jakarta: P3M

Zoebarazy, M. Ilham. 2018. *Orang Pendalungan*. Jember: Paguyuban Pendalungan Jember.

### Sumber Jurnal

Basri, Husen Hasan. 2011. *Pesantren Zainul Hasan Genggong: Dinamisasi Pendidikan Berbasis Salafiyah Kultural*. Jurnal Edukasi Vol. 9 No. 1 April 2011. ISSN: 1693-6418

Fauzi Ahmad. 2017. *Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik*. Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 Mei 2017 : 105-132

Frans Carlos Yosephin, SeptiaWinduwati. *AdaptasiBudayaolehWarga Negara Asing di Indonesia*. JurnalKoneksi Vol. 5, No. 2, Oktober 2021, Hal 218-222

M. Ibnu Ahmad & Uril Bahrudin. *Pola Adaptasi Mahasiswa China Dalam Meraih Prestasi Akademik Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Jurnal TA'LIMUNA, Vol. 10, No. 01, Maret 2021.

Mudiansyah, Aris., Yohanes Bahari, Riama Al Hidayah. 2019. *Adaptasi Sosial Santri Putra Kelas X Ma Di Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Sungai Raya*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa Vol. 8 No. 12 . ISSN: 2715-2723

Mardiyah. 2012. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi di Pondok Modern Gontor , Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tebuireng Jombang*. Jurnal Tsaqafah Vol. 8 No. 1 2012 ISSN: 1411-0334

Risaldy, Faisal. *Adaptasi Santri Baru Luar Negeri Di Pondok Modern Darussalam Gontor*. Jurnal SAHAFA, Vol.2, No.1 Juli 2019

- Soemantri, Nathalia Perdhani. *Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia*. Jurnal Wacana Vo. 18 No 1 Juni 2019: ISSN 1412-7873
- Thohir, Mudjahirin. *Etnografi Ideasional (Suatu Metodologi Penelitian Kebudayaan)*. JurnalNUSA, Vol. 14 No. 2 Mei 2019
- Rizha, Fachrur, *Adaptasi dan Interaksi Mahasiswa Aceh di Kota Bandung (Studi Komunikasi Antarbudaya)*. Jurnal As-Salam, Vol.1, No. 1, Mei - Agustus 2016
- Setiawan, Yogi dan Aceng Kosasih, Siti Komariah. *Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah*. JurnalSosietas Pendidikan Sosiologi, Vol., No. 1 Maret 2015.
- Zahro, Khalimatuz. 2019. *Penyesuaian Diri Santri Asal Luar Pulau Jawa Di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Desa Kwaron Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur*. Jurnal AntroUnairDotNet Vol. 08. No. 0. ISSN 2303-3053

